

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu hal yang dapat dilihat dari penilaian indikator kesejahteraan suatu negara. AKB merupakan jumlah kematian bayi (0-11 bulan) per 1000 kelahiran hidup dalam satu tahun terakhir (Husain *et al.*, 2025). Di Indonesia, rendahnya cakupan ASI eksklusif menunjukkan bahwa pemberian ASI belum optimal, dengan kecenderungan peningkatan para ibu yang tidak memberi ASI nya. Ini disebabkan adanya berbagai faktor seperti terbatasnya pemahaman, perilaku, selanjutnya keterampilan tenaga kesehatan mengenai pemberian pengetahuan dan nasihat menyusui hingga cara pemberian ASI yang baik dan benar kepada ibu, ini sangat berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif (Hasanah, *et al.*2022).

Angka Kematian Bayi di Indonesia masih berada pada angka 16,9 per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka tersebut masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu AKB dibawah 12 per 1000 kelahiran hidup (United Nations, 2015). Di Kota Yogyakarta ditemukan sejumlah 21 kasus kematian bayi dari total sebanyak 2.148 bayi lahir hidup. Tahun ini terdapat kenaikan jumlah kasus kematian bayi dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 3 kasus (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2025).

Salah satu langkah untuk mengurangi AKB adalah memberikan ASI yang dapat meningkatkan imunitas tubuh, sehingga bayi terlindungi dari berbagai macam penyakit seperti diare, pneumonia, serta penyakit infeksi lainnya. Jika bayi tidak mendapatkan ASI secara penuh maka tidak memperoleh nutrisi optimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan memiliki kecerdasan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, di sisi lain ada pengeluaran uang guna membeli susu formula, dan ibu juga tidak merasakan keuntungan KB alami dari menyusui. Pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian anak secara global hingga 10% setiap tahun (Kemenkes, 2018). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja kepada bayi tanpa memberikan tambahan makanan dan minuman lain kecuali obat dan vitamin sejak usia 0 sampai dengan 6 bulan.

World Health Organization (2020) melaporkan data cakupan ASI eksklusif dunia, yaitu sekitar 44%. Pada tahun 2024 *World Health Organization* melaporkan cakupan ASI eksklusif dunia sebesar 66,4%. *World Health Organization* sudah mendukung target internasional untuk memperbaiki gizi ibu, bayi dan anak-anak kecil, dengan tujuan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia mencapai 50%. Kemudian, *Global Breastfeeding Collective* di bawah kepemimpinan WHO dan UNICEF menetapkan sasaran 70% pemberian ASI eksklusif dapat terealisasi pada tahun 2030.

Meskipun angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia meningkat signifikan dari 52% (2017) menjadi 68% (2023), pencapaian ini masih berada di bawah target nasional yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Walaupun secara internasional telah melewati standar minimal WHO yaitu sebesar (50%), selisih 12% dari sasaran nasional ini menunjukkan bahwa program kesehatan ibu dan anak masih memiliki tugas yang belum tuntas. (*World Health Organization, 2024*).

Capaian keberhasilan rata-rata pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6 bulan di tingkat Provinsi DIY pada tahun 2023 sebesar 84,16%, dimana Kabupaten Sleman dengan capaian 88.10% yang merupakan persentase cakupan tertinggi pertama, dan Kota Yogyakarta sebesar 76,69% (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Berdasarkan data tahun 2024 dalam Profil Kesehatan Kota Yogyakarta terdapat data terkait cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif pada tahun 2024 yaitu sebesar 77,39%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50% namun belum mencapai target program nasional sebesar 80% (Profil Kesehatan Kota Yogyakarta, 2025).

Dilihat dari capaian pada setiap puskesmas di wilayah Kota Yogyakarta, tercatat puskesmas dengan persentase capaian tertinggi yaitu Puskesmas Umbulharjo I dengan capaian sebesar 94,18%, selanjutnya untuk Puskesmas dengan cakupan terendah yaitu di Puskesmas Gedongtengen dengan cakupan sebesar 54,17% (Kesga Kota Yogyakarta, 2024).

Beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia mencakup minimnya pemahaman para ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, kesibukan yang dialami ibu bekerja di luar rumah, serta terbatasnya informasi mengenai ASI perah (Sianipar *et al.*, 2024). Notoatmodjo (2015) dalam (Jemmy *et al.*, 2023), sebelum seseorang berperilaku baru, sangat penting untuk memahami manfaat perilaku tersebut bagi sendiri dan keluarganya. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Meskipun tingkat pengetahuan bukanlah satu-satunya penentu dalam pemberian ASI eksklusif, namun pengetahuan perlu diperbarui terus menerus guna membimbing ibu pada proses menyusui eksklusif.

Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi positif, motivasi tinggi, dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan selama proses menyusui. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang akurat atau mitos-mitos yang beredar di Masyarakat dapat menghambat ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor mengapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan dan atau minuman secara dini pada sebagian masyarakat juga menjadi pemicu dari kurang berhasilnya pemberian ASI eksklusif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Stefani Arin pada tahun 2021 didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif (Arin, 2021).

Seseorang dengan pendidikan tinggi dapat mendapatkan informasi dari berbagai sumber, baik melalui interaksi dengan orang maupun media, sebaliknya jenjang pendidikan rendah dapat menghambat pengetahuan serta perilaku individu mengenai informasi baru yang didapatkan (Ayu Nata *et al.*, 2024). Dari penelitian yang dilakukan oleh Maria Nafrida Ampu pada tahun 2021 didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 (Ampu, 2021).

Adapun hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Paritas diklasifikasikan ke dalam beberapa istilah, diantaranya primipara yang merujuk pada seorang wanita yang pernah melahirkan janin untuk pertama kali, multipara yang berarti seorang wanita yang telah melahirkan janin lebih dari satu kali, dan grande multipara menggambarkan wanita yang telah melahirkan janin lebih dari lima kali (Dan and Wulandari, 2021). Yang dibuktikan penelitian oleh Liswarni, yang menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Koba Kabupaten Bangka Tengah. Ibu multipara mempunyai kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif sebesar 1,74 kali dibandingkan dengan ibu primipara. (Liswarni, 2023).

Upaya Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif mencakup beberapa strategi, antara lain dengan promosi dan konseling tentang menyusui, penyegaran informasi

bagi konselor menyusui, pengesahan Perda No. 1 tahun 2014 yang mengatur tentang metode pemberian ASI eksklusif, serta Peraturan Walikota No. 70 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 tahun 2014 Tentang Pemberian ASI eksklusif, monitoring dan evaluasi penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) di RS dan klinik dengan melibatkan berbagai program dan organisasi profesi, optimalisasi pelaksanaan program kelas ibu balita, dan membentuk Kelompok Pendamping Ibu (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2024).

Upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, melalui beberapa hal, seperti promosi diperkuat dengan pemanfaatan media digital interaktif untuk *reminder* dan edukasi yang berkelanjutan, serta melibatkan tokoh masyarakat. Sementara itu, kualitas layanan konseling harus ditingkatkan dengan melibatkan konselor dan memfasilitasi pembentukan Kelompok Dukungan Ibu Menyusui di tingkat komunitas untuk dukungan psikososial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti menemukan adanya tingkat keberhasilan ASI di Kota Yogyakarta masih rendah. Meskipun sudah ada upaya dari Dinas Kesehatan, namun capaian keberhasilan di Puskesmas Gedongtengen masih rendah dan menjadi wilayah dengan capaian ASI terendah pertama di Kota Yogyakarta dengan capaian keberhasilan 54,17%. Ini dapat menjadi tantangan bagi Puskesmas agar kembali memperbaiki capaian ASI eksklusif tahun berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Meskipun program ASI eksklusif terus digalakkan, namun tantangan yang dihadapi masih besar. Hal ini terbukti dari data Kesga (Kesehatan Keluarga) Kota Yogyakarta tahun 2024, di mana Puskesmas Gedongtengen tercatat sebagai puskesmas dengan capaian terendah, yaitu hanya sebesar 54,17%. Oleh karena itu, prioritas utama puskesmas adalah meningkatkan persentase keberhasilan ASI eksklusif pada periode berikutnya. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis dan melihat pentingnya pemberian ASI eksklusif, maka dapat dirumuskan “Bagaimana gambaran karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Puskesmas Gedongtengen tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Puskesmas Gedongtengen tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu menyusui meliputi pemberian ASI eksklusif, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas, sumber informasi, ekonomi, dan budaya ibu di Puskesmas Gedongtengen tahun 2026.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Puskesmas Gedongtengen tahun 2026.

- c. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif berdasarkan karakteristik yang diambil dalam penelitian ini.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup asuhan kebidanan pada ibu menyusui dengan meneliti terkait karakteristik dan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Puskesmas Gedongtengen tahun 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat serta dapat digunakan untuk pembaruan ilmu kesehatan mengenai tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan di Puskesmas

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi masukan guna memperbaiki target pencapaian ASI eksklusif di Puskesmas Gedongtengen.

- b. Bagi Ibu Menyusui yang memiliki Bayi usia 6-24 bulan

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan ibu tentang betapa pentingnya memberikan ASI eksklusif untuk bayi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan untuk para peneliti selanjutnya serta dapat dikembangkan menjadi sempurna terkait ibu menyusui.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Design	Kesimpulan	Perbedaan
Gambaran Karakteristik Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul Tahun 2019. Oleh Tela Margastuti (2019).	<i>Cross sectional</i>	Sebagian besar ibu yang berperilaku tidak memberikan ASI eksklusif, berusia ≥ 35 tahun, berpendidikan menengah, tidak bekerja, multipara, memiliki budaya cukup, mendapat dukungan keluarga cukup, dan mendapat dukungan tenaga kesehatan cukup.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan karakteristik penelitian terutama budaya dan ekonomi.
Tingkat Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Umur 0-6 bulan di Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul Tahun 2019. Oleh Citra Nur Amalia (2019)	<i>Cross sectional</i>	Mayoritas ibu di Puskesmas Sewon II memiliki tingkat pengetahuan yang Cukup hingga Baik tentang ASI eksklusif, masih terdapat kelemahan signifikan pada aspek durasi pemberian enam bulan penuh dan penanganan praktis masalah menyusui.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul, populasi dan sampel, tempat, waktu penelitian dan variabel karakteristik.
Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Rejosari Semin Gunungkidul Tahun 2021. Oleh Yonanira Farah Shita Legy (2021)	<i>Cross sectional</i>	Mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif umumnya responden dengan umur lebih dari 35 tahun, paritas multipara, Pendidikan tinggi, ibu bekerja, dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, variabel karakteristik (terutama budaya dan ekonomi), tempat, dan waktu penelitian.
Gambaran Karakteristik Ibu dan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Danurejan I. Oleh Shely Dzaki Andiawan (2024).	<i>Cross sectional</i>	Karakteristik ibu dan tingkat pengetahuan ibu menyusui secara signifikan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif menyusui selama enam bulan pertama.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, karakteristik (terutama budaya dan ekonomi), tempat dan waktu penelitian.